

Jurnal Logos Spectrum

ISSN 1907-316X

Volume 8, No 3, Juli - September 2013

Analisis Kepuasan Pelanggan Tentang Produk Asuransi Prudential Manado
Billy B.R. Manueke, V.V. Rantung, J.H. Goni, Ch. Kojo

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado Dalam
Keputusan Pembelian Telepon Seluler.
Patricia J.C.Kojongian, V.V.Rantung, L. Kawet, Ch.Kojo

Implementasi Kebijakan Jaminan Kesehatan Masyarakat Miskin
(Studi Pada Rumah Sakit Prof. Dr. R.D. Kandou Manado)
Nofrita Maasawet, Patar Rumapea, J.H Goni, Jimmy Posangi

Kajian Kompetensi Pegawai Negeri Sipil Pada Sekretariat Daerah Kota Manado
Magdalena M. Rotinsulu, J.H. Goni, W. F Pesoth, W.A. Areros,

Kajian Kualitas Aparat Pemerintah Desa Dalam Menunjang Pendapatan Masyarakat
Di Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow
Yusuf Ibrahim, V.V. Rantung, W.F. Pesoth, J.H. Goni

Kajian Perencanaan Sumberdaya Manusia Di Sekretariat Daerah Kota Temate.
Zulkifli, J.H. Goni, V.V. Rantung, J.J. Lollewen

Partisipasi Pembangunan Dalam Program Pembangunan Desa Terpadu (PDT)
Di Kelurahan Dendengan Luar Kecamatan Tikala.
Stenly F. A. Onibala, V.V. Rantung, J.H. Goni, Johny Lumolos.

Pengaruh Motif Berbelanja Dan Atribut Toko Terhadap Keputusan Pembelian
Pada Multimart, Freshmart Dan Hypermart Di Manado.
Mahdi, Silvya Mandey, V. V. Rantung, J.H. Goni

Strategi Pengembangan Sub-Sektor Peternakan Di Kabupaten Fakkak
Bahman S. Mokoginta, G.A.J. Rumagit, Th. M. Katiandagho.

Argumen Sebagai Alat Komunikator Mempengaruhi Publik
Sintje A. Rondonuwu



UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI

Jurnal	Vol	No	Hal	Manado	ISSN
Logos Spetrum	8	3	188- 274	Juli - September 2013	1907-316X

ISSN 1907-316X

JURNAL LOGOS SPECTRUM

Volume 8, No 3, Juli – September 2013

KOMPOSISI PERSONALIA JURNAL LOGOS SPECTRUM

Pelindung

Dekan Fisip Unsrat
Philep M. Regar

Penanggung Jawab

Ketua Jurusan Sosiologi
Nicolaas Kandowangko

Pemimpin Umum/Redaksi

John Hein Goni

Redaktur Pelaksana

Hendrik W. Pongoh

Dewan Redaksi

Hetty A. Geru
Hendrik W. Pongoh
I Nengah Punia
Nicolaas Kandowangko
Eveline J.R. Kawung
Shirley Y.V.R. Goni

Mitra Bebestari

Basri Amin

Editor Eksekutif

Muh. Isnaeni

Administrasi Keuangan

Evie A.A. Suwu

**Diterbitkan Oleh : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsrat
Manado, bekerja sama dengan penerbit Media Pustaka Manado**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas petunjuk dan kasihnya sehingga kita senantiasa berkarya membangun peradaban bangsa, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan termasuk penerbitan *Jurnal Ilmiah Logos Spectrum* Volume 8 Nomor 3 Juli – September 2013.

Pada volume kali ini, dimuat sepuluh artikel yang berupa hasil penelitian maupun kajian ilmiah dari beberapa penulis dengan latar belakang Akademik dan birokrat ataupun para menejer perusahaan dari wilayah Sulawesi Utara, Maluku Utara, Gorontalo, Maluku dan Papua.

Jurnal *Logos Spectrum* merupakan media informasi dalam rangka menyebarluaskan berbagai karya ilmiah, baik berupa hasil penelitian maupun tulisan ilmiah populer yang ditulis oleh para penulis yang mempunyai latar belakang bidang ilmu sosial yang berminat mempublikasikan karya-karyanya demi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semoga tulisan-tulisan yang dimuat dalam jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Selamat Membaca

Redaksi

JURNAL LOGOS SPECTRUM

VOLUME 8, NO 3, JULI – SEPTEMBER 2013

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR -- ii

DAFTAR ISI -- i

Analisis Kepuasan Pelanggan Tentang Produk Asuransi Prudential Manado -- 188

Billy B.R. Manueke, V.V. Rantung, J.H. Goni, Ch. Kojo

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado Dalam Keputusan Pembelian Telepon Seluler. -- 196

Patricia J.C.Kojongian, V.V.Rantung, L. Kawet, Ch.Kojo

Implementasi Kebijakan Jaminan Kesehatan Masyarakat Miskin (Studi Pada Rumah Sakit Prof. Dr. R.D. Kandou Manado) -- 205

Nofrita Maasawet, Patar Rumapea, J.H Goni, Jimmy Posangi

Kajian Kompetensi Pegawai Negeri Sipil Pada Sekretariat Daerah Kota Manado -- 214

Magdalena M. Rotinsulu, J.H. Goni, W. F Pesoth, W.A. Areros,

Kajian Kualitas Aparat Pemerintah Desa Dalam Menunjang Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Bolaangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow -- 221

Yusuf Ibrahim, V.V. Rantung, W.F. Pesoth, J.H. Goni

Kajian Perencanaan Sumberdaya Manusia Di Sekretariat Daerah Kota Ternate -- 228

Zulkifli, J.H. Goni, V.V. Rantung, J.J. Lollewen

Partisipasi Pembangunan Dalam Program Pembangunan Desa Terpadu (PDT) Di Kelurahan Dendengan Luar Kecamatan Tikala -- 235

Stenly F. A. Onibala, V.V. Rantung, J.H. Goni, Johny Lumolos.

Pengaruh Motif Berbelanja Dan Atribut Toko Terhadap Keputusan Pembelian Pada Multimart, Freshmart Dan Hypermart Di Manado -- 242

Mahdi, Silvy Mandey, V. V. Rantung, J.H. Goni

Strategi Pengembangan Sub-Sektor Peternakan Di Kabupaten Fakfak -- 253

Bahman S. Mokoginta, G.A.J. Rumagit, Th, M. Katiandagho.

Argumen Sebagai Alat Komunikator Mempengaruhi Publik -- 266

Sintje A. Rondonuwu

Jurnal				Manado	ISSN
	Vol 8	No 3	Hal 188 - 274		
Logos Spetrum				Juli – September 2013	1907-316X

Abstract

In traditional rhetoric, the orators has used arguments as a tool or weapon to assure and influence people so that they can believe and accept what the orator has said. To the some thing, in the middle ages, the roman orators has also use arguments to influence and persuade people to follow what they said.

In the modern rhetoric or composition, there happened a change because the communicators did not play a role as orators, but they wrote for the readers and their writings Are scientific writings. As communicators, the writers communicate their scientific writing to communicators and, again, the communicator in the scientific writings also used arguments to influace and persuade readers so that they believe and follow what communicator has written. Therefore it can be said that argumentas has become a tool or weapon to inference people.

Keywords : Argument, tool, to influence (people).

PENDAHULUAN

Dalam artikel ini saya ingin menunjukkan bahwa argumen dapat digunakan oleh pihak komunikator menjadi sebagai alat untuk mempengaruhi orang, dalam tampilan publik. Bila komunikator datang ke panggung, dan berbicara kepada audiens ia membutuhkan argument-argumen untuk membuat orang memperhatikan dan melakukan apa yang komunikator katakan, bahkan berlaku atau melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang komunikator katakan.

Saya mempunyai empat hal untuk coba menerangkan bagaimana argumen dapat mempengaruhi orang orang sehingga mereka mengikuti apa yang komunikator katakan :

1. Apakah Argumen Itu?
2. Argumen dalam Rhetorika Tradisional
3. Argumen dalam Rhetorika Modern
4. Argumen sebagai Senjata Komunikator untuk Mempengaruhi Orang banyak

APAKAH ARGUMEN ITU?

Dewasa ini argumen penting baik dalam tulisan maupun dalam pembicaraan, karena kita telah memasuki kehidupan global dan teknologis dimana orang-orang di suatu negara dapat berhubungan dengan orang-orang di negara-negara lain, atau seseorang dari suatu negara dapat berinteraksi dengan orang-orang lain di negara-negara lain. Dalam kata-kata Alvin Toffler dalam Fogelin, Robert, (1991) : "Sekarang kita memasuki

masa teknologi dan informatika dimana dunia menjadi tempat yang kecil sekali atau dunia dapat menjadi dan hadir di rumah-rumah orang-orang bilamana semua penduduk menyetel televisi atau warga di kota-kota memasang atau mengklik komputer atau internet mereka".

Komunikasi sekarang tetap memerlukan kata-kata, frase, klausa atau kalimat, untuk membuat hubungan-hubungan, meskipun kita tahu bahwa komunikasi non-verbal juga sudah berkembang ke tingkat yang berarti untuk menggantikan tempat dari bahasa biasa dalam membuat hubungan hubungan atau melakukan interaksi-interaksi.

Bilamana kita percaya bahwa dalam membuat komunikasi bahasa, baik tulisan maupun pembicaraan secara khusus, tetap berperan besar sebagai alat untuk mendapat perhatian, mempengaruhi, membujuk orang-orang, maka saya ingin menunjukkan bahwa argumenlah yang dapat mengerjakan tugas untuk bisa mempengaruhi, membujuk dan meyakinkan. Maka, apakah argumen itu ?

Argumen adalah meyakinkan sesuatu tentang, mari kita lihat contoh di bawah ini :

Manusia itu dapat mati;

Plato adalah manusia dan Plato itu dapat mati

Dalam contoh ini, manusia itu dapat mati, kita berbicara tentang manusia, yang tentu mempunyai karakter dapat mati. Ada dua hal yang dihubungkan di sini. Hal pertama adalah

manusia, hal kedua adalah dapat mati. Dalam logika, manusia adalah subjek dan dapat mati adalah predikat. Di sini, manusia dihubungkan dengan dapat mati untuk membentuk suatu proposisi: manusia adalah dapat mati dan Proposisi ini menegaskan bahwa manusia adalah dapat mati, dan proposisi ini tidak mengatakan karakter lain, kecuali hanyalah dapat mati.

Dalam contoh kedua, kita bicara tentang Plato yang adalah manusia. Dimana proposisi menghubungkan Plato dan manusia. Proposisi ini tidak menyatakan hal lain, kecuali manusia; dan itu menegaskan bahwa Plato adalah manusia. Karena dalam kenyataan Plato adalah sungguh manusia yang lahir di Yunani pada tahun 432 SM dan ia terkenal sebagai filsuf Yunani.

Dalam contoh ketiga, Plato adalah dapat mati, kita bicara tentang Plato yang adalah dapat mati. Dua hal yang dihubungkan adalah Plato dan dapat mati, dan proposisi ini menegaskan bahwa Plato adalah dapat mati karena dalam kenyataan seperti dikatakan di atas bahwa Plato adalah manusia, dan bila kita yakin bahwa semua manusia adalah dapat mati seperti dikatakan di atas, lalu kita dapat menegaskan bahwa Plato yang adalah manusia dan Plato adalah dapat mati karena manusia itu dapat mati. Bila kita menyusun tiga proposisi ini kita dapat datang ke sebuah silogisme sebagai berikut :

Manusia adalah dapat mati
Plato adalah manusia
Jadi, Plato adalah dapat mati.

Tiga proposisi ini yang disusun dari yang umum kepada yang khusus atau yang konkrit adalah argumen – argumen yang membentuk suatu argumentasi yang menghasilkan suatu argumen logis, yaitu : jadi, Plato adalah dapat mati. Argumen logis ini menegaskan sesuatu tentang sesuatu. Hal itu menegaskan bahwa Plato yang adalah manusia dan tentang Plato yang adalah dapat mati. Kita katakan bahwa Plato adalah dapat mati karena Plato adalah manusia.

Argumen yang adalah juga menegaskan sesuatu untuk mempengaruhi orang untuk mengikuti dan berlaku sesuai apa yang dikatakan. Seperti kita tahu bahwa retorika adalah menggunakan bahasa untuk bisa

mempengaruhi orang dan membujuk orang sehingga mereka mengikuti bahkan menuruti apa yang komunikator katakan.' (Maxine Hairstone, 1986). argumen adalah jantung retorika oleh karena argumen, membawa kekuatan retorika untuk membujuk atau mempengaruhi orang membuat audiens dipengaruhi dan mereka bertindak sesuai apa yang dikatakan oleh komunikator. Mari kita lihat contoh di bawah :

..... mahasiswa belajar bukan karena harus belajar tetapi mahasiswa belajar karena mereka ingin belajar. Bila kau belajar karena kau ingin belajar, maka belajar menjadi minat anda. Minat belajar menarik anda untuk belajar tanpa beban atau susah.

Dalam paragraf di atas, kita dapat lihat bagaimana penulis atau komunikator coba membangun sebuah argumentasi tentang belajar. Argumentasi di sini menegaskan tentang belajar dengan menggunakan kata kata : karena, maka, bukan karena; argumen di sini juga dibentuk dengan menggunakan ulang kata-kata : belajar, belajar, dan belajar. Menggunakan berulang-ulang kata belajar menunjukkan kepada kita bahwa kata "belajar" adalah ide pokok atau kata kunci dari paragraf. Dengan menggunakan "kata-kata sambung penjamin" seperti : bukan karena, tetapi, karena, sebab, lalu, maka argumentasi dari si komunikator dibentuk dan dinyatakan terhadap argumen tentang belajar.

Bila kita memahami dua contoh di atas, kita mendapatkan dua fungsi utama argumen. Pertama, argumen yang menegaskan sesuatu sebagai sesuatu adalah menyatakan suatu bukti yang logis. Bukti logis dapat benar atau dapat diketahui dengan silogisme. Mari kita lihat contoh di bawah :

Manusia adalah rasional
John adalah manusia
Jadi, John adalah rasional

John adalah rasional, adalah kesimpulan dari dua proposisi yang disebut premis maior dan premis minor. Manusia adalah rasional, adalah premis maior karena proposisi ini menggunakan terminus maior "rasional". Seperti kita tahu bahwa untuk membuat silogisme harus ada tiga terminus atau istilah, yaitu : terminus maior, terminus medius dan terminus minor. Premis maior terdiri dari

proposisi yang berisi terminus maior dan medius. Premis minor terdiri dari proposisi yang berisi terminus medius dan terminus minor. Sesudah kedua premis ini lalu datang kesimpulan yaitu berisi terminus maior dan terminus minor, dan kesimpulan ini adalah bukti logis.

Kedua, seperti telah dikatakan di atas, bahwa argumen adalah juga menegaskan sesuatu untuk mempengaruhi orang-orang. Fungsi jenis ini dari argumen digunakan dalam retorika. Mari kita ikuti deskripsi di bawah supaya kita mengerti bagaimana argumen dalam retorika dapat digunakan oleh komunikator untuk mempengaruhi orang atau membujuk audiens.

Dewasa ini, kita tetap dapat mengagumi apa yang para ahli telah buat dalam retorika. Retorika tradisional maksud saya, seperti Plato, Aristoteles, Quintilus dan Cicero. Mereka adalah orator terkenal dari zamannya, tetapi hanya Aristoteles yang meninggalkan karyanya "*Rhetorica*" pada kita sampai sekarang. Mereka biasanya selalu datang menghadirkan pidato di taman, di pasar dan di tempat-tempat penting dimana orang-orang berkumpul bersama. Dari banyaknya orator retorika Yunani dan Romawi kita sekarang mewarisi akan lima langkah pidato, yaitu : (1) *Proem*, (2) *Narratio*, (3) *Argumen*, (4) *Refutatio*, (5) *Peroratio*. (Gorys Keraf, 1989).

Di zaman Yunani khususnya, orator-orator membuat pidato mereka berdasar tiga alasan sebagai berikut : pertama, mereka ingin mengembangkan keterampilan bahasa, khususnya bahasa yang indah yang disebut "*Stylistica*"; kedua, mereka mendidik audiens atau orang; dan ketiga, mereka mengajarkan moralitas kepada publik atau audiens. Bagi mereka, membuat pidato adalah dengan menggunakan argumentasi atau bagaimana argumen menjadi kunci atau gagasan utama pidato. Kita dapat melihat lima langkah pidato di atas dimana langkah ketiga dan keempat adalah argumen argumen, sebab langkah keempat yang disebut *refutasi* adalah juta berisi argumen; argumen menolak protes atau menentang kontradiksi. Bahkan bila mereka ingin mendidik para audiens dan mengajar kesucian pada orang-orang, biasanya mereka menggunakan argumen sehingga audiens dapat dipengaruhi atau dibujuk.

Sementara, langkah pertama menyatakan pengantar dan salam pada audiens, langkah kedua menyatakan isu atau pokok pidato sesudah itu, terdapat langkah ketiga ialah argumen. Di sini argumen adalah penjelasan tentang pokok pidato; bagi pidato ini penting untuk diperhatikan karena pada bagian ini orator atau komunikator harus menggunakan bahasa yang menjadi argumentasi. Dalam argumentasi ini orator harus menggunakan bahasa indah dan kata-kata sambung penjamin. Bahasa indah, maksudnya adalah menggunakan bahasa allegori, allusi, analogi, titum pro prate, pars pro toto, klimaks, dan lain-lain. Kata-kata sambung penjamin itu adalah kata-kata yang dipakai itu untuk menjamin bahwa kalimat adalah argumentasi dimana terdapat argumen.

ARGUMEN DALAM RETORIKA TRADISIONAL

Retorika tradisional adalah keterampilan menggunakan bahasa secara lisan. Orang Yunani adalah orang-orang yang dikenal lebih dulu megembangkan keterampilan ini yaitu keterampilan berbicara kepada orang-orang lain, kepada publik di taman-taman, di pasar-pasar atau di tempat-tempat penting lain dimana orang-orang berkumpul. Apa yang mereka bicarakan ialah hal-hal penting sehubungan dengan pendidikan khususnya pendidikan generasi muda.

Perlu diingat bahwa sejak abad ke-10 sebelum masehi Yunani telah mengalami zaman kemampuan dalam kehidupan sosial politik dan telah dikenal adanya tiga badan sosial – politik yaitu : *Ekleisia* (Majelis Umum), *Boule* (Dewan Perwakilan) dan *Diskateria* (Dewan Peradilan). (Rapar, 2001). Dua badan yang pertama memberi peluang bagi generasi muda Yunani untuk duduk di dalamnya dan karena itu, pendidikan generasi muda telah dilaksanakan oleh guru-guru yang dikenal dengan nama *sophoi* atau orang bijaksana yang ternyata hanyalah guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran astronomi, dialektika, dan grammatical serta retorika. Retorika diajarkan kepada generasi muda agar mereka dapat muncul di pentas politik dengan duduk di Dewan Perwakilan dan Majelis Umum, sedangkan Dewan Peradilan hanya diduduki oleh orang tua-tua.

Di samping itu, apa yang dibicarakan bila orang Yunani mempraktekkan retorika ialah kesusilaan atau moralitas dalam masyarakat. Dengan demikian, praktek retorika dalam masyarakat Yunani telah ikut memberikan peranannya sehingga berkembang suatu mata ajaran dalam filsafat nanti ialah etika : suatu studi filsafat tentang tingkah laku; artinya, manusia Yunani harus bertingkah laku baik sehingga bisa dicapai kesejahteraan jiwa. (Bertens, 1989).

Bagaimanapun juga, bila orang Yunani mempraktekkan retorika baik itu untuk pendidikan maupun moralitas, maka terdapat suatu hal penting yang mendasari retorika ialah stylistika atau keindahan bahasa. Keindahan bahasa itu nampak dalam penggunaan gaya bahasa seperti : repetisi, perbandingan, pertentangan, alegori, dan lain-lain. Memang orang Yunani telah dikenal pula sebagai orang-orang yang mengagumi tanahnya, alam dan lingkungan sedemikian rupa sehingga mereka telah mengembangkan seni dan hal itu nampak dalam seni bangunan dan seni bahasa. Dalam rangka seni bahasa ini pula mereka mempraktekkan retorika dengan seni atau gaya bahasa yang indah.

Sejarah retorika di Yunani sebagai praktek dan keterampilan memiliki tradisi yang panjang, tetapi pada abad ke - 5 SM muncul Corax dari Siracusa di Italia Selatan, kala itu sebagai bagian dari Yunani Raya, yang merintis retorika sebagai ilmu pidato, dan ia memperkenalkan pidato dengan lima langkah yaitu : (1) *Proem*; (2) *Naratio*; (3) *Argumen*; (4) *Digresio*; dan (5) *Peroratio*. Apa yang penting di sini adalah dalam lima langkah pidato itu muncul betapa pentingnya (Gorys Keraf, 1989).

Dengan demikian, sudah sejak abad ke 10 sebelum masehi, tetapi terutama sejak abad ke-5 sebelum masehi orang-orang Yunani sudah terbiasa dengan argumentasi argumentasi. Argumentasi ialah menyusun argumen-argumen sampai dapat diperoleh penegasan bahwa bukti tentang sesuatu yang sedang dibicarakan. Karena itu, argumen bisa berupa pernyataan yang berisi kepastian atau dapat berupa suatu kesimpulan.

Selanjutnya, apa yang dapat dibicarakan tentang argumen dalam rangka retorika tradisional adalah apa yang kita warisi sampai

sekarang dan yang berasal dari karya Aristoteles yaitu *Rhetorica*. Pada zaman keemasan Yunani hanyalah karya Aristoteles yang menonjol bahkan satu-satunya dan yang sampai sekarang tersedia. Dalam karya itu terdapatlah uraian-uraian Aristoteles yang berisi argumentasi-argumentasi yang selalu mengemukakan argumen-argumen seperti argumen pertentangan ataupun bantahan, argumen perbandingan, atau argumen pengulangan, argumen penegasan atau bukti, dan lain-lain. Selain itu, argumentasi argumentasi itu disusun dalam gaya bahasa yang indah.

Tokoh kedua dalam retorika yang perlu disebut karena ia juga memiliki karya di bidang retorika ialah Cicero. Ia ahli pidato ulung zaman Kekaisaran Romawi dan hidup sekitar abad kedua dan kesatu sebelum masehi. Karyanya yang terkenal ialah *Oratio ad Catilinam* yang berisi pidato dengan argumen-argumen melawan *Catilina*. Pidato ini dengan argumen-argumen pertentangan atau bantahan, dan argumen pengulangan, argumen penegasan, serta argumen dengan *gayatotum pro parte* juga *pars pro toto* bahkan argumen dengan gaya retorik.

Maka, dari apa yang dikatakan tentang retorika tradisional, yang berawal dari praktek dan keterampilan berbicara kepada orang lain, kepada publik di taman-taman, di pasar-pasar dan di tempat-tempat penting lain; begitu pula dengan retorika tradisional yang menjadi ilmu pidato oleh rintisan Corax, lalu retorika tradisional seperti apa yang ditemukan dalam karya Aristoteles, *Rhetorica*, dan karya Cicero, *Oratio ad Catilinam*, maka argumentasi dan argumenlah yang menjadi pokok retorika, lalu argumen adalah intisari dari retorika tradisional.

Rhetorika tradisional adalah menyusun argumentasi-argumentasi yang berpokok pada argumen; dengan kata lain, retorika tradisional adalah menyampaikan argumen argumen. Ada argumen pertentangan, dan argumen pengulangan, ada juga argumen bantahan, dan argumen perbandingan, tetapi yang terutama adalah argumen penegasan atau argumen bukti. Aristoteles menyatakan bahwa retorika itu berdasarkan pada logika. Argumen logis itu selalu bersifat argumen penegasan atau bukti, oleh karena itu

argumen penegasan atau argumen bukti itu adalah argumen yang pertama dan utama dalam suatu retorika tradisional. Seringkali argumen bukti itu adalah berupa argumen kesimpulan, yang berdasarkan entimem. (Gorys Keraf, 1989).

Dalam abad ke-5 Masehi sampai abad ke-15 Masehi, perkembangan retorika surut. Pertama, di zaman Romawi para kaisar memberi subsidi kepada sekolah-sekolah yang memasukkan retorika pada silabus pendidikan dan karena itu para ahli retorika ada yang menjadi Imam Agung dalam upacara-upacara resmi di kala itu. Kedua, di zaman Byzantium (abad 6-12 masehi) sekolah-sekolah mempergunakan buku wajib *Progymnasmata* dan menggiatkan kembali metode imitasi. Ketiga, pada awal abad pertengahan, retorika digolongkan dalam tujuh kecakapan orang-orang merdeka yaitu : *dialektika* (logika), *grammatica* dan *rhetorica* yang membentuk *trivium* di samping *quadrivium* ialah : *astronomi*, *arithmatica*, *geomethica* dan *musica*. (A. Baker & Harjono Imam, 1989). Keempat, menjelang akhir abad pertengahan, yaitu mulai abad ke-12 Masehi, muncul usaha-usaha untuk menciptakan kebudayaan baru, dan retorika coba dihidupkan lagi; terdapat enam langkah pidato waktu itu, ialah : (a) *Exordium*, suatu pembukaan yang singkat; (b) *Naratio*, sebuah pernyataan dari fakta awal yang jelas, singkat dan menyenangkan; (c) *Propositio*, penyajian kasus; (d) *Confirmatio*, penyajian argumen; (e) *Refutatio*, penolakan atas keberatan keberatan; dan (f) *Peroratio*, ringkasan atau rangkuman dengan suatu *appeal* emosional.

Bila kita lihat enam langkah ini, maka dapat dikatakan bahwa inti retorika adalah sama dengan pada pidato-pidato zaman Yunani ialah argumen, karena isi pidato intinya ada pada *confirmatio* dan *refutatio* : penyajian argumen dan penolakan atas keberatan-keberatan.

Jadi, dari abad ke-10 SM sampai abad ke-15 Masehi kita melihat bahwa retorika ini berintikan argumen-argumen. Dari zaman Yunani dimana praktek dan keterampilan berbicara kepada orang-orang di taman, di pasar, di tempat penting dimana orang berkumpul, sampai pada saat Corax dari Sirakusa pada abad ke-5 SM, merintis ilmu

pidato dengan lima langkah, dan dalam pidato-pidato Aristoteles melalui karyanya *Rhetorica*, lalu pidato-pidato Cicero dalam *Gratio ad Catilinom* serta pidato-pidato *Quintilianus*, dan akhirnya dalam enam langkah pidato di abad pertengahan, argumen telah menjadi inti dari retorika dalam arti si ahli pidato tampil sebagai komunikator menggunakan argumen sebagai inti pidato tetapi sekaligus alat atau senjata si komunikator untuk mempengaruhi, membujuk dan membuat orang-orang yang mendengar mengikuti atau bertingkah laku sesuai apa yang dipidatokan.

ARGUMEN DALAM RETORIKA MODERN

Abad ke - 17 adalah abad revolusi ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu alam yang menjadi otonom terpisah dari filsafat, bahkan filsafat juga mengalami revolusi dengan dimulainya suatu gerakan filsafat modern yang dimulai oleh Rene Descartes. Pada abad ini retorika sudah menghilang sebagai ilmu pidato. Tetapi secara perlahan benih dan tunas retorika modern mulai disemaikan dan bertumbuh dan menjadi apa yang disebut komposisi. Kalau retorika tradisional adalah ilmu pidato bersifat lisan karena disampaikan lewat bicara kepada para pendengar maka komposisi merupakan keterampilan atau kemahiran menulis dan mengarang.

Pada abad ke-20 Masehi, jelasnya, retorika modern telah berkembang sebagai bahasa tulis di dalam kampus atau pada masyarakat ilmiah. Hal itu berarti, komposisi adalah suatu keterampilan atau seni menulis karya ilmiah. Karya ilmiah itu dapat berbentuk artikel, skripsi, tesis dan disertasi, tetapi termasuk karya tulis yang disebut buku ilmiah. Pada karya-karya ilmiah ini terdapat peran penting dari apa yang disebut argumentasi dan argumen. Pendapat penulis harus disusun berdasarkan argumen-argumen proses menyusun argumen-argumen itulah yang disebut argumentasi, dan karena itu inti atau pokok dari argumentasi ialah argumen.

Seperti yang telah dikatakan di atas, Aristoteles berpendapat bahwa logika harus menjadi dasar dari retorika. Karena itu, retorika modern atau komposisi itu harus pula dilandaskan pada argumen bukti yang logis. Untuk jelasnya kita lihat contoh di

bawah ini :

Socrates adalah manusia
Socrates dapat mati
dan manusia itu dapat mati

bila contoh ini disusun menjadi logika formal dengan silogisme sebagai patokan maka susunannya akan menjadi demikian :

manusia itu dapat mati
Socrates itu manusia
Karena itu, Socrates dapat mati

Pada susunan awal, terdapat memang proposisi – proposisi tetapi belum tersusun menjadi proposisi yang menurut aturan logika formal menjadi : Premis maior, Premis minor dan Konklusi. Susunan ini nampak pada contoh terakhir tadi, dimana ada tiga term atau istilah yang diperhubungkan, yaitu : terminus maior, terminus medius dan terminus minor. Susunan silogismenya menjadi :

Terminus medius ↔ Terminus maior
Terminus minor ↔ Terminus medius
Terminus minor ↔ Terminus maior

Kita melihat contoh berikut :

Bunga adalah tanaman
Mawar adalah bunga
Jadi, mawar adalah tanaman

Dalam dua contoh tadi kita melihat adanya argumen bukti dengan penggunaan kata sambung penjamin sebagai tanda adanya bukti logis. Dalam contoh pertama, terdapat kata "karena itu" dan contoh kedua ada kata "jadi". Kedua kata ini merupakan "*warranting connectives*" (Robert Fogelin, 1987), yang menjamin adanya argumen dan di sini adalah argumen bukti logis.

Dalam rangka retorika modern terdapat pula jenis argumentasi lain dengan cara mengatur wacana menurut kohesi dan koherensi. Kohesi berarti keteraturan antara kata-kata dalam kalimat sehingga jelas jabatan dan fungsinya dalam kalimat. Artinya, suatu kalimat harus jelas mana subjek, mana predikat, objek dan juga keterangannya, sedangkan koherensi berarti sesuatu kalimat memiliki kejelasan dalam maknanya.

Kohesi dan koherensi suatu wacana atau kalimat yang dapat dikenal dengan adanya keterangan kausal atau keterangan sebab

akibat. Mari kita melihat contoh di bawah ini :

ia belajar karena ia berminat belajar
ia berminat belajar, karena itu ia belajar
ia makan karena ia lapar (sebab)
ia lapar karena itu ia makan (akibat)
(anton Muliono, 1986)

Selanjutnya, Robert Fogelin dalam bukunya "*Understanding Argumen*" (1991) memperkenalkan kata-kata yang disebut *warranting connectives* yaitu : kata-kata sambung penjamin adanya argumen seperti : karena, sebab, karena itu, jadi, dengan demikian, maka, kemudian, akan tetapi, bagaimanapun, meskipun, demikian.

Kita dapat melihat contoh di bawah ini :

Tuhan itu mahakarya, karena ia mahakuasa
Tuhan itu mahabaik, sebab ia mahabesar
Karena itu kita harus datang pada-Nya
Jadi, kita adalah ciptaan-Nya

Maka kita harus bertobat atas dosa-dosa kita, kemudian kita memperbaiki diri kita. Tetapi, memang kita manusia lemah, bagaimanapun kita banyak kali jatuh dalam dosa, kelemahan dan kekurangan. Meskipun demikian, kita tetap harus bertobat dan berubah, sehingga kita dapat diterima di sisi Tuhan kembali kita diampuni, kita dikasihani, kita disayangi, kita diberkati dengan kehidupan sebagai berkat yang datang dari Dia.

Jadi, contoh tersebut di atas menggunakan argumen-argumen diawali oleh kata-kata sambung penjamin, termasuk argumen yang dibentuk dari pengulangan, pertentangan dan perbandingan.

Selanjutnya, karya ilmiah itu memiliki komponen-komponen atau unsur-unsur yang menjadikan suatu tulisan menjadi ilmiah. Komponen-komponen itu bergabung dan terikat menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur ilmiah ini terikat menjadi suatu struktur, yaitu : struktur ilmiah. Struktur ilmiah itu jelasnya terdiri atas : (1) Konsep; (2) Proposisi; (3) Teori dan (4) Paradigma.

Bila kita menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, maka terjadilah proposisi. Proposisi teoritis yang mendasari proposisi observable perintis kemudian menjadi atau menghadirkan suatu teori. Dan satu teori tergantung pada satu paradigma. Bila teori itu bersifat baku dan memiliki

paradigma metafisis.

Jadi, intisari tulisan ilmiah atau tulisan ilmiah menjadi ilmiah adalah dengan adanya konsep, proposisi, teori dan hipotesis. Untuk membangun tulisan ilmiah seperti artikel ilmiah, skripsi, thesis, disertasi dan buku ilmiah unsur-unsur yang disebut struktur ilmu ini harus ada. Dan, menulis tulisan ilmiah haruslah dengan menggunakan argumen-argumen, lalu tanda penulis menggunakan argumen antara lain terutama dengan menggunakan "warranting connectives" tersebut di atas. Kita melihat contoh di bawah ini:

Jika jurnalisme berperan terhadap perilaku konsumenistis maka jurnalisme itu berperan terhadap perilaku konsumenistis masyarakat di Desa Tounelet Kecamatan Kakas.

Jurnalisme adalah penyampaian informasi atau berita kepada para warga di masyarakat agar para warga dapat mengatur diri dan hidup bebas. Tetapi ada jurnalisme yang berkembang dewasa ini tidak menyampaikan berita demi untuk kepentingan para warga melainkan demi untuk kepentingan bisnis, konglomerat, perusahaan dan kepentingan kelompok atau partai.

Kovach dan Rosenfield menegaskan bahwa jurnalisme itu harus berkepentingan kepada warga supaya dari informasi-informasi yang disampaikan kepada warga mereka dapat mengatur diri dan hidup bebas. Karena, menurut John Dewey, tujuan demokrasi sejati adalah kebebasan manusia dan karena itu jurnalisme harus menjamin agar pemberitaan itu dijalankan secara sehat dan benar.....

Dari dua pendapat di atas kita melihat adanya argumen perbandingan dengan menggunakan kata "tetapi", dan juga kata "melainkan". Dalam paragraf yang kedua digunakan kata "menegaskan", "karena" dan "karena itu". Kita melihat contoh lain yang menggunakan kata sambung penjamin argumen dengan kata melainkan, karena, karena itu, jadi, serta, dengan pengulangan.

Tujuan jurnalisme tidaklah ditentukan oleh teknologi, melainkan oleh sesuatu yang lebih mendasar yaitu : fungsi yang dimainkan berita dalam kehidupan orang-orang, karena selama tiga abad terakhir ini para profesional di bidang jurnalisme telah mengembangkan sejumlah prinsip dan nilai tak tertulis untuk

memenuhi fungsi penyediaan berita : sebuah pengetahuan tak langsung yang dipakai warga untuk membentuk opini mereka tentang dunia. Karena itu, kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran. Jadi, jurnalisme haruslah sehat dan benar.

ARGUMEN SEBAGAI SENJATA ATAU ALAT KOMUNIKATOR UNTUK MEMPENGARUHI ORANG

Sejak retorika mulai dipraktikkan oleh orang Yunani di mana para ahli pidato menyampaikan gagasan-gagasan mereka maka ahli pidato Yunani ini telah bertindak dan berlaku sebagai komunikator sedangkan para pendengar di taman-taman, di pasar atau tempat-tempat penting lain, menjadi komunikan. Jadi paradigma komunikasi yang terjadi ialah : komunikator – pesan–saluran–komunikan–feed back–hasil.

Feed back atau hasil dari penyampaian pidato orang-orang Yunani dahulu ialah mereka terpengaruh atau mereka berperilaku sebagaimana agar yang disampaikan yaitu terutama : mereka mengikuti pendidikan yang disampaikan, mereka merubah tingkah laku dengan susila yang baik.

Argumen adalah alat di komunikator untuk mempengaruhi orang. Dalam "*Rhetorica*" Aristoteles, ia telah berperilaku sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan atau ajarannya kepada para pendengar atau pembaca sebagai komunikan.

Demikian pula, Cicero dan Quintilianus sebagai ahli-ahli pidato terkenal telah menggunakan argumen-argumen sebagai senjata atau alat untuk mempengaruhi orang-orang dan orang itu kemudian berperilaku sesuai dengan apa yang disampaikan oleh, para komunikator itu, Cicero dan Quintilianus, kepada para komunikan dengan hasil para komunikan merubah tingkah laku; seperti contoh dalam *Coratio ad Catilinam*, dimana Cicero menyampaikan pidato-pidatonya untuk melawan Catiline sebagai musuhnya, dan Catilina menjadi dima dan bertingkah laku tidak lagi menyerang Cicero bahkan pergi menyembunyikan diri.

Jadi, dari contoh dari apa yang dikatakan di atas dapat kita tegaskan bahwa dalam retorika tradisional ahli-ahli pidato, ahli pidato terkenal seperti Plato, Aristoteles,

Cicero dan Quintilianus, telah menjalankan fungsi komunikator dimana argument telah dipakai sebagai senjata untuk meyakinkan orang, membujuk orang, dan membuat orang percaya.

Demikian juga pada abad pertengahan, retorika Yunani telah diambil alih oleh orang-orang Romawi, terutama karena para kaisar memberikan dana untuk orang-orang yang belajar terhadap retorika, sehingga para Imam Romawi menjadi ahli-ahli pidato yang bertindak sebagai komunikator dengan senjatanya argumen-argumen untuk bisa mempengaruhi komunikan. Hal ini semakin memperjelas bahwa baik dalam retorika Yunani maupun retorika Romawi abad pertengahan para ahli telah muncul sebagai komunikator-komunikator yang menggunakan argumen sebagai senjata untuk meyakinkan, mempengaruhi dan membuat para komunikan untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh komunikator yaitu ahli pidato.

Bagaimana cara para ahli pidato atau komunikator menyampaikan argumennya sebagai senjata untuk bisa mempengaruhi, meyakinkan para komunikan atau para pendengar ialah melalui teknik menggunakan kata-kata sambung penjamin seperti : karena, sebab, karena itu, melainkan, meskipun, demikian, bagaimanapun, jadi, pada kesimpulannya, dan lain-lain. Selain itu dipakai pula teknik melalui jenis argumen dengan pengulangan kata atau repetisi, alegori, delusi, perbandingan, totem pro parte, pars pro toto, gaya retorika, dan lain-lain.

Dengan kata lain, bila dalam pidato atau retorika tradisional orang menggunakan kata-kata sambung penjamin adanya argumen maka pidato itu adalah sungguh retorika karena menggunakan argumen-argumen. Bila terdapat pidato yang kurang bahkan tidak menggunakan argumen-argumen yang jelas maka itulah mungkin yang disebut *public speaking*.

Selanjutnya, dalam retorika modern atau komposisi telah terjadi perubahan karena retorika modern bukan lagi menampilkan si komunikator sebagai pembicara kepada para pendengar melainkan sebagai komunikator sebagai penulis yang menyampaikan tulisan atau karya tulis kepada para pembaca. Dan, seperti telah diketahui, komposisi itu adalah

khusus tentang karya tulis ilmiah dalam masyarakat kampus. Karena si komunikator atau penulis menyampaikan tulisannya kepada para pembaca sebagai komunikan. Tetapi, apa yang terdapat dalam tulisan ilmiah seperti : artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, buku ilmiah dan lain-lain, ialah si komunikator menggunakan argumen dan si komunikator menyusun argumentasi argumentasi yang intinya argumen. Dan, hal yang sama dengan apa yang ada dalam retorika tradisional ialah argumen sebagai senjata atau alat si komunikator untuk meyakinkan, menegaskan dan mempengaruhi sehingga para pembaca mengikuti apa yang ditulis dalam tulisan ilmiah itu. Maka, sama dengan yang ada dalam retorika tradisional, demikian pula dalam retorika modern atau komposisi ialah : adanya argumen-argumen yang dapat dikenali melalui atau menggunakan jenis-jenis argumen seperti : argumen perbandingan, argumen pengulangan, argumen bukti, argument perbantahan, argumen retorika, atau menggunakan kata-kata sambung penjamin argumen seperti : sebab, karena, tetapi, karena itu, melainkan, bagaimana, meskipun, demikian, jadi, atau pada kesimpulannya. Dengan kata lain, bila si komunikator menggunakan argumen argumen dalam karya ilmiahnya ini maka ia menulis karya ilmiah menurut aturan yaitu berdasar argumentasi dan argumen. Dan dengan cara itu, tulisan ilmiah itu menjadi ilmiah asalkan mendasarkannya pada struktur ilmiah.

Jadi, sebagai kesimpulan tulisan ini ialah argumen adalah senjata komunikator untuk meyakinkan, membujuk dan mempengaruhi orang baik pendengar atau pembaca, keduanya sebagai komunikan, yang mencapai hasilnya ialah pendengar atau pembaca terbujuk atau bertingkah laku seperti apa yang disampaikan oleh si komunikator.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, A. dan Harjono Iman, 1989. Filsafat Ilmu Pengetahuan, Gramedia, Jakarta
 Bertens, Kees, 1989, Sejarah Filsafat Yunani, Kanisius, Yogyakarta.
 Fogelin, Robert, 1991. Understanding Argument, Chicago : Crown Publishers.
 Hairstone, Maxine, 1986. Composition, Austin Crown Publisher.

- Keraf, Gorys, 1989. *Diksi dan Gaya Bahasa : Nusa Indah*. Ende
- Keraf, Gorys, 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kovach, Bill and Tom Rossentield, 2007, *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Alih Bahasa oleh Yusi Parenoun. Crown Publisher, New York.
- Mc Crimmon, 1967. *Writing with a Purpose*. Boston : Houghton Mifthin Co.
- Muliono, Anton, dkk. 1967. *Tata Bahasa Indonesia Baku*. Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Bahasa.
- Rapar, John, 2001, *Aristoteles*, Rajawali Press.